

SOSIALISASI PEMANFAATAN BUKU SUPLEMEN SEBAGAI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

**Mohamad Afrizal^{1*}, Dina
Merdeka Citraningrum¹, Yunita
Reykasari², Putri Nur Fauziah¹,
Belva Yulvia Doviani¹, Erdita Nur
Rahmawati¹**

¹ Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Jember,

² Program Studi Ilmu Hukum,
Fakultas Hukum, Universitas
Muhammadiyah Jember,

Article history

Received : 31 Juli 2023

Revised : 4 Februari 2024

Accepted : 7 Februari 2024

Published : 7 Februari 2024

*Corresponding author

Email : 1afrizal@unmuhjember.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v5i1.48848>

ABSTRAK

Buku suplemen merupakan salah satu bagian dari bahan ajar yang cenderung diabaikan penggunaannya baik guru apalagi siswa sekolah. Pemakaian buku suplemen yang tidak wajib dalam pembelajaran menjadi satu alasan rendahnya minat siswa memanfaatkannya. Hal ini seiring dengan rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, dilakukanlah program pengabdian tentang pemanfaatan buku suplemen dan gerakan literasi. Tujuan program ini ialah untuk meningkatkan pemahaman mitra terhadap pemanfaatan buku suplemen, literasi & gerakan literasi, serta menumbuhkan sikap gemar membaca. Metode pelaksanaan program ini ialah sosialisasi yang terdiri dari pretest, penyampaian materi, tantangan membaca, refleksi dan evaluasi. Mitra pengabdian yang dipilih adalah siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Songgon Banyuwangi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap pemanfaatan buku suplemen, literasi dan gerakan literasi ialah 90%. Peningkatan ini terdiri dari pemahaman tentang konsep literasi sebanyak 100%, tentang buku suplemen 92%, tentang tujuan dan manfaat literasi 94%, sikap menumbuhkan budaya literasi diri sendiri 84,5%, dan sikap menumbuhkan budaya literasi bagi keluarga dan masyarakat 73%.

Kata kunci: buku suplemen, literasi, gerakan literasi, gemar membaca.

ABSTRACT

Supplementary books is one of teaching materials that isn't paid attention by both teachers and students. The use of supplementary books that are not required in learning is one reason for students' low interest in using them. This is in line with the low literacy culture of the Indonesian people. Therefore, a service program about utilization of supplement books, literacy and literacy movement was held. The aim is to increase partners' understanding of the use of supplementary books, literacy & The Literacy Movement, and to develop a reading habit. The method of implementing this program is socialization which consists of pretests, lectures, reading challenges, reflection and evaluation. The students from Muhammadiyah 4 High School of Songgon Banyuwangi was chosen as partners for this programme. The results of this program show that students' understanding of the use of supplement books, literacy and the literacy movement has increased by 90%. This enhancement consists of understanding of the concept of literacy with a score of 100%, the use of supplementary books with a score 92%, the aim and benefit of literacy 94%, the attitude of developing a culture of self-literacy with a score 84.5%, and the attitude of developing a culture of literacy for the family and community with a score 73%.

Key word: suplementary books, literacy, literacy movement, reading habit

PENDAHULUAN

Buku suplemen merupakan salah satu bagian dari bahan ajar yang cenderung diabaikan penggunaannya baik guru apalagi siswa sekolah. Buku suplemen, pengayaan, nonteks, penunjang atau pendamping merupakan:

"buku pelengkap dari buku teks dan dapat digunakan oleh masyarakat umum maupun sekolah, akan tetapi buku ini bukan merupakan buku pegangan utama yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran" (Pusat Perbukuan dalam Ulumudin et al., 2017).

Dari pengertian di atas, dapatlah diketahui bahwa pemakaian buku suplemen tidak bersifat wajib dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa minat siswa memanfaatkan buku suplemen itu relatif rendah. Selain itu, alokasi waktu juga menjadi alasan kurangnya minat siswa membaca buku selain buku teks (Febriyanti et al., 2014).

Kurangnya minat literasi (membaca) siswa sekolah itu seiring dengan rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Utami (2021) menyebutkan bahwa:

"Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Pernyataan ini didasari oleh survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019."

Menurut Solihin et al. (2019), istilah literasi telah berkembang begitu luas sehingga tidak hanya berkenaan dengan teks atau aktivitas membaca dan menulis. Salah satu ciri dari individu yang melek literasi adalah kemampuannya untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, sesuai batasan yang diberikan oleh Solihin et al., (2019), yang dimaksud dengan literasi pada tulisan ini adalah "peristiwa atau kegiatan subjek dalam menggunakan teks atau bahan bacaan".

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2021, Oktavian (2022) menyebutkan bahwa 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa masih menjadi masalah serius di Indonesia. Kurangnya kemampuan membaca, memahami, dan

menganalisis informasi akan berdampak pada kesulitan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Akibat yang paling menyolok adalah akan munculnya generasi yang kurang siap menghadapi tantangan di masa depan. Kompetensi literasi siswa yang kurang itu akan berakibat buruk pada keberlangsungan masyarakat, seperti kesulitan untuk melanjutkan pendidikan, daya saing rendah, dan kesadaran rendah terhadap hoaks.

Faktor utama dari rendahnya budaya literasi di Indonesia adalah budaya lisan yang tumbuh subur, di mana berbicara dan bercerita diutamakan daripada membaca apalagi menulis (Idrus et al., 2020). Hal ini diperparah dengan kebanyakan orang tua yang hanya menganggap mampu melek huruf sebagai tujuan utama dan tidak memberikan contoh aktivitas membaca sebagai kebutuhan atau gaya hidup (Sailar, 2023). Akibatnya, Indonesia masih tertahan di peringkat 10 terbawah dalam pemeringkatan literasi, menduduki peringkat 70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca sebesar 359. Perbandingannya dengan negara Asia Tenggara lain juga menunjukkan ketertinggalan, di mana Indonesia kalah dengan Thailand di posisi 63 dengan skor 379, Malaysia di posisi 60 dengan skor 388, dan Brunei Darussalam di posisi 44 dengan skor 429 (Zulfikar, 2023).

Anisa et al. (2021) menjelaskan berbagai dampak rendahnya tingkat literasi bagi suatu negara. Menurutnya, rendahnya tingkat literasi dapat menghambat perkembangan ekonomi suatu negara karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Selain itu, rendahnya tingkat literasi juga dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas tenaga kerja. Hal ini tentu akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu negara. Dampak terbesarnya ialah negara kehilangan aset sumber daya manusia dan bahkan manusia-manusianya akan menjadi beban.

Berdasarkan uraian-uraian dan penjajuan kepustakaan di atas, diadakanlah program pengabdian dengan skema PKMS (Program Kemitraan Masyarakat Stimulus) yang berjudul "Sosialisasi Pemanfaatan Buku Suplemen sebagai Implementasi Gerakan Literasi

Sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Songgon Banyuwangi". Tujuan dari pengabdian ini ialah meningkatkan pemahaman mitra terhadap pentingnya optimalisasi pemanfaatan buku suplemen. Dengan peningkatan ini, diharapkan mitra memahami pentingnya literasi, melaksanakan gerakan literasi secara konsisten, dan mampu menumbuhkan ekosistem pembelajaran ideal yang tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan luar sekolah. Selain itu, program ini sekaligus wujud dukungan kami terhadap gerakan literasi sekolah dan gerakan literasi nasional.

Program pengabdian ini dapat dikatakan sama atau sejenis dengan berbagai pengabdian yang mengusung tema gerakan literasi. Ini dikarenakan adanya kesamaan tujuan yang bermuara pada penanaman sikap gemar membaca pada mitra. Dari peninjauan kepustakaan yang dilakukan, program-program pengabdian gerakan literasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Gerakan literasi di lingkungan sekolah seperti yang ditulis oleh Febriyanti et al. (2014), Komalasari et al. (2018), Putra et al. (2021), Susilawati & Sulhan (2018), Swardika et al. (2020), dan Zubaidah & Zuriah (2018).
2. Gerakan literasi di lingkungan keluarga, seperti yang ditulis oleh Idrus et al. (2020), Rachmi et al., 2022)
3. Gerakan literasi di lingkungan masyarakat/desa seperti yang ditulis oleh Hidayah (2019), Miftah et al. (2022), dan (Pandapotan et al., 2020).

Pengelompokan di atas dilakukan berdasar skala mitra pengabdian. Pengabdian-pengabdian tersebut memiliki kesamaan-kesamaan, yaitu menitikberatkan pada a) peningkatan kesadaran mitra tentang pentingnya literasi; b) pengadaan buku-buku, pojok baca, atau perpustakaan mini; dan c) strategi pelaksanaan gerakan literasi. Selain menumbuhkan sikap gemar membaca pada mitra, dapat dikatakan bahwa puncak tujuan gerakan literasi adalah budaya menulis.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dirumuskan dua permasalahan mitra pengabdian sebagai berikut.

1. Kurangnya pemanfaatan buku suplemen di sekolah mitra.

2. Kurangnya budaya literasi di sekolah mitra.

Dari perumusan dua masalah di atas, pemecahan masalah yang ditawarkan ialah pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan buku suplemen dan gerakan literasi.

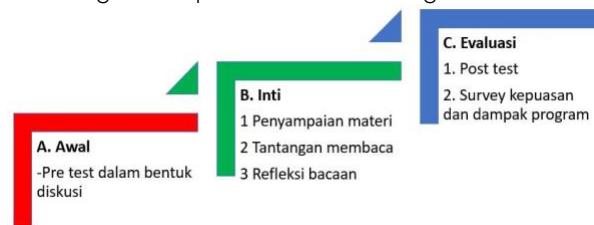
METODE

Sasaran atau mitra dari program pengabdian ini ialah siswa dan guru SMA Muhammadiyah 4 Songgon Banyuwangi. Alasan pemilihannya ialah seperti alasan-alasan umum yang dikemukakan di atas, yaitu rendahnya minat literasi siswa, kurangnya pemahaman tentang fungsi dan kedudukan buku suplemen, serta permasalahan strategi pelaksanaan gerakan literasi. Waktu efektif pelaksanaan program ini ialah 1 hari, 28 Januari 2023, di SMA Muhammadiyah 4 Songgon. Adapun jumlah pesertanya ialah 29 siswa.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah sosialisasi yang dalam pengabdian ini diartikan sebagai pembelajaran peserta untuk menanamkan nilai, norma, dan sikap gemar membaca atau berliterasi. Adapun teknik yang digunakan ialah penyuluhan yaitu memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan literasi agar dapat membentuk sikap dan perilaku gemar membaca.

Tahapan pelaksanaan program pengabdian ini digambarkan dalam bagan alir sebagai berikut.

Gambar 1
Bagan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian



Tahapan pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yang meliputi awal, inti dan evaluasi. Pada tahap awal, para peserta diajak untuk berdiskusi tentang perilaku gemar membaca diri sendiri dan lingkungan sekolah. Hasil diskusi ini bermanfaat untuk menyesuaikan beberapa bagian materi dengan kebutuhan mitra. Diskusi ini dianggap sebagai pre test.

Tahap inti terdiri dari penyampaian materi, tantangan membaca 10-15 menit, dan refleksi bacaan. Materi yang disampaikan terdiri dari fungsi dan

kedudukan buku suplemen dan gerakan literasi sekolah yang bersumber dari buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008). Adapun materi GLS ditekankan pada manfaat literasi, dampak literasi rendah dan strategi pelaksanaannya. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan istirahat selama 45 menit yang di dalamnya terdapat tantangan membaca hening 10-15 menit. Kegiatan membaca dalam tantangan ini bersifat ekstensif (lihat Tarigan, 1994) dan hanya bertujuan untuk kesenangan (lihat Dewayani, 2018). Oleh karena itu, peserta diminta memilih buku atau teks (koran, majalah atau lainnya) bacaannya sendiri yang telah disediakan sebelumnya. Setelah itu dilakukan, peserta kembali ke ruang kelas dan tiga orang di antaranya diminta untuk menyampaikan uraian singkat bacaannya, manfaat yang diperoleh, serta tindakan apa yang suatu saat akan dilakukan setelah membaca.

Tahap akhir dalam pengabdian ini ialah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi pelaksanaan program dan evaluasi dampak pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui pengisian angket yang isinya mencakup a) peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi, b) kepuasan mitra & dampak program. Untuk poin a sekaligus menjadi post test.

HASIL

Tahap awal adalah diskusi tentang pemahaman mitra terhadap konsep membaca, alokasi waktu untuk membaca, dan buku suplemen. Dari diskusi ini, didapatkan informasi-informasi sebagai berikut.

1. Hampir semua peserta memahami membaca (literasi) sebagai kegiatan membaca apapun, termasuk di dalamnya membaca pesan WhatsApp, kiriman (posting) di berbagai media sosial. Hal ini tidaklah salah melainkan kurang tepat. Padahal, yang dimaksud dengan membaca atau berliterasi adalah membaca teks yang mengandung ilmu pengetahuan ataupun informasi-informasi yang tersusun secara konstruktif dan sistematis seperti salah satunya buku suplemen.
2. Alokasi waktu untuk membaca buku non-pelajaran tergolong minim dan

bahkan ada yang mengatakan tidak ada. Beberapa alasan yang disampaikan peserta ialah membaca difokuskan untuk buku pelajaran, mengerjakan tugas-tugas, dan kurangnya minat untuk membaca itu sendiri.

3. Anak atau seseorang yang membaca di luar kelas, sekolah, atau di tempat publik dianggap sebagai orang yang terlalu rajin atau kutu buku yang cenderung berkonotasi negatif dalam budaya masyarakat sekitar.
4. Tidak adanya kesadaran dari diri sendiri untuk menyediakan waktu membaca non-pelajaran atau buku suplemen minimal 10-15 menit.

Selanjutnya ialah tahap inti yang terdiri dari penyampaian materi, tantangan membaca, dan refleksi bacaan. Seperti yang dijelaskan di atas, materi yang disampaikan mencakup fungsi dan kedudukan buku suplemen dan gerakan literasi sekolah yang bersumber dari buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Penyampaian materi ini dilaksanakan kurang lebih selama 40 menit.



Gambar 2
Penyampaian materi Buku Suplemen dan GLS

Setelah materi disampaikan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan disampaikan oleh peserta. Adapun salah satu pertanyaan menarik yang perlu disampaikan dalam tulisan ini ialah terkait kekurangan dan kelebihan antara membaca buku cetak dengan membaca ebook atau internet. Dari pertanyaan itu, pemateri menjawab bahwa berliterasi melalui media cetak maupun elektronik itu sama baiknya. Meskipun demikian masing-masing media memiliki kekurangan maupun kelebihan. Kelebihan literasi melalui media cetak antara lain ramah di mata, lebih terfokus, dan bisa diwariskan, sedangkan

kekurangannya ialah jika tidak pinjam maka harganya relatif mahal, kurang portable (mudah dibawa ke mana-mana), dan butuh ruang penyimpanan untuk mencegah kerusakan. Adapun kelebihan literasi melalui media elektronik seperti smartphone dan komputer antara lain harganya relatif murah bahkan banyak yang gratis, tidak membutuhkan ruangan penyimpanan seperti rak buku, dan lebih portable. Adapun kekurangannya ialah kurang ramah di mata, kurang terfokus, dan membutuhkan sinyal/kuota internet jika dibaca secara daring. Meskipun bersifat pilihan, pemateri lebih menyarankan penggunaan media cetak dibandingkan elektronik yang utamanya smartphone. Ini dikarenakan umumnya para pelajar lebih senang memfungsikan smartphone untuk bermedia sosial dan bermain dibandingkan untuk belajar atau berliterasi. Selain itu, literasi media cetak juga bermanfaat untuk mengurangi tingkat kecanduan bermain game online serta bermedia sosial yang kurang bermanfaat.



Gambar 1
Penyampaian pertanyaan dari peserta

Setelah sesi materi dan tanya jawab selesai, kegiatan inti berikutnya ialah istirahat 45 menit yang didalamnya terdapat tantangan membaca 10-15 menit. Sebelum kegiatan dimulai, pemateri menyampaikan tata cara tantangan membaca ini sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Adapun media bacaan yang diwajibkan adalah media cetak.



Gambar 4
Praktek tantangan membaca

Seusai tantangan membaca, narasumber menyai peserta dengan dua pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah membaca selama 15 menit itu berat?
2. Apakah membaca selama 15 menit itu menyenangkan?

Untuk pertanyaan pertama, semua siswa menjawab tidak berat, sedangkan untuk pertanyaan kedua sebagian besar siswa menjawab menyenangkan. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa ia menjadi lebih tahu asal usul nama Banyuwangi setelah membaca cerpen Raden Banterang. Siswa tersebut menyadari bahwa aktivitas literasi membaca itu menyenangkan karena ia menjadi mengetahui hal-hal menarik yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Dengan kata lain, mengetahui banyak hal adalah menyenangkan.

Tahap akhir dari pengabdian ini ialah evaluasi. Hasil dari evaluasi disampaikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Evaluasi

No	Jenis Evaluasi	Peningkatan
1	Pemahaman tentang konsep literasi	100%
2	Pemahaman tentang buku suplemen	92%
3	Pemahaman tentang tujuan dan manfaat literasi	94%
4	Sikap menumbuhkan budaya literasi diri sendiri	84,5%
5	Sikap menumbuhkan budaya literasi bagi	73%

	keluraga masyarakat.	dan	
	Rata-rata presentase peningkatan	90%	

PENUTUP

Dari evaluasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan program ini ialah 90 % atau dapat dikatakan sangat memuaskan. Hasil ini merupakan rata-rata presentase peningkatan dari 5 jenis evaluasi yang disebutkan pada tabel 1 di atas. Peningkatan persepsi peserta tentang literasi ini dapat menjadi landasan penting untuk pelaksanakan kegiatan-kegiatan literasi secara umum mengingat di awal kegiatan diketahui persepsi peserta tentang literasi atau membaca masih kurang tepat. Oleh sebab itu, diasumsikan banyak orang yang meng salahartikan apa itu literasi atau membaca.

Saran-saran yang dapat kami berikan dari pengabdian ini ialah kegiatan-kegiatan semacam ini membutuhkan sumbangan buku-buku baru berkualitas untuk meningkatkan minat literasi. Selain itu, pemerintah pusat maupun daerah, melalui berbagai kebijakan, juga perlu mengupayakan buku-buku terbaru berkualitas yang terjangkau. Saran ini kami lontarkan karena adanya tulisan berjudul "Pemerintah Membiarakan Harga Buku Semakin Mahal" (Fadhilah, 2016).

Ucapan Terima Kasih

Kami tim pengabdian ini menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya pada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember, PMB UM Jember, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Songgon Banyuwangi, dan semua pihak terkait yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu atas semua bantuan baik berupa dana, tempat, tenaga maupun gagasannya, sehingga kegiatan program pengabdian yang telah kami lakukan dapat berjalan dengan baik, lancar, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current*

Research in Education: Conference Series Journal, 01. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>

Dewayani, S. (2018). Seri Manual GLS: Membaca Untuk Kesenangan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/8655/1/Manual-GLS_Membaca-untuk-Kesenangan.pdf

Fadhilah, U. N. (2016, September 28). *Pemerintah Membiarakan Harga Buku Semakin Mahal*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/28/oe7sjz335-pemerintah-membiarakan-harga-buku-semakin-mahal>

Febriyanti, H. D., Utomo, S. W., & Murwani, J. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Buku Penunjang dan Jam Tambahan Belajar terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Wungu Kabupaten Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1215>

Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>

Idrus, I. I., Tamrin, S., & Ramli, M. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. 58–65.

Komalasari, M. D., Wibowo, A., & Anggraeni, D. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.236>

Miftah, Z., Sutrisno, S., & Rozi, F. (2022). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2.

- <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1850>
- Oktavian, C. N. (2022, May 2). Kesenjangan Mutu dalam Rapor Pendidikan Indonesia. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/29/kesenjangan-mutu-dalam-rapor-pendidikan-indonesia>
- Pandapotan, S., Pakpahan, S. P., Syahril, S., & Hendrick, A. (2020). Pengembangan Model Kampung Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam Kabupaten Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v1i2.3575>
- Pusat Perbukuan. (2005). Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran. Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, I. A., Aini, A. Q., Naajichiyyah, L., & Fitriyah, L. (2021). Sosialisasi Gerakan Literasi bagi Siswa di MI Roudhotul Ulum 1 Desa Brangkal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa dalam Membaca. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1.
- Rachmi, Y., Wibowo, S., & Gatot, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Keluarga dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 199. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.5870>
- Sailar, I. (2023, Mei). Kondisi Literasi Indonesia yang sedang Tidak Baik-Baik Saja. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3917/kondisi-literasi-indonesia-yang-sedang-tidak-baik-baik-saja>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/>
- 1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi
- Susilawati & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Swardika, G., Sumandy, I. W., & Sopandi, A. T. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Bahan Ajar Bermuatan Pendidikan Karakter, Literasi dan Berbasis Digital Di SMK Wira Harapan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4308572>
- Tarigan, H. G. (1994). Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Ulumudin, I., Mahdiansyah, & Joko, B. S. (2017). Buku Teks dan Pengayaan: Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/Buku_Teks_dan_Pengayaan-.pdf
- Utami, D. L. (2021, March 20). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara—Halaman 2—TribunNews.com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=2>

- Zubaidah, S. H., & Zuriah, N. (2018). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 3 Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.22219/jkpp.v6i2.11611>
- Zulfikar, F. (2023, Desember). Top 10 Skor Literasi Membaca Tertinggi di PISA 2022, Tetangga RI Nomor 1.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7096531/top-10-skor-literasi-membaca-tertinggi-di-pisa-2022-tetangga-ri-nomor-1>